

SKRIPSI

FENOMENOLOGI *QUARDANGLE BOTTOM LINE* DALAM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN

FEBRIANI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

FENOMENOLOGI *QUARDANGLE BOTTOM LINE* DALAM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

FEBRIANI
A31116006



kepada

DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

SKRIPSI

FENOMENOLOGI QUARDANGLE BOTTOM LINE DALAM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN

disusun dan diajukan oleh

FEBRIANI
A31116006

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 16 Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP.
NIP 19650307 199403 1 003



Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.S.A., CA
NIP 19650219 199403 1 002



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP.
NIP 19660405 199203 2 003

SKRIPSI

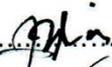
FENOMENOLOGI QUARDANGLE BOTTOM LINE DALAM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN

disusun dan diajukan oleh

FEBRIANI
A31116006

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **8 April 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP.	Ketua	1..... 
2.	Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA., CA	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Alimuddin, S.E., MM., Ak., CPMA	Anggota	3..... 
4.	Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	4..... 



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP. ♀
NIP 19660405 199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Febriani
NIM : A31116006
departemen / program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

FENOMENOLOGI QUARDANGLE BOTTOM LINE DALAM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,



Febriani

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaykum warahmatullahi warabakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah karena atas berkat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, **“Fenomenologi *Quardangle Bottom Line* dalam Sistem Bagi Hasil Pertanian”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah, keluarga, sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tab'in*, *mujahidin*, serta umat Islam yang senantiasa berpegang teguh pada syariat dinul Islam.

Skripsi ini diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi dari Depatemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penulis sebagai Mahasiswa dari Konsentrasi Studi Akuntansi dan Keuangan Islam berharap melalui skripsi ini dapat berkontribusi dalam mewujudkan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan secara *kaffah*.

Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini butuh proses yang panjang dan tidak mudah. Penulis mendapatkan banyak dukungan, doa, bantuan dari berbagai pihak selama menyusun skripsi ini. Melalui kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Ibunda penulis yakni Jumatang yang senantiasa selalu mendoakan dan memberi dukungan setiap langkah perjalanan hidup penulis. Muh. Rusli selaku ayahanda penulis yang selalu berjuang untuk memenuhi segala kebutuhan demi mewujudkan cita-cita penulis. Kakak penulis yakni Muh. Alex yang sangat protektif menjaga adiknya sehingga penulis dapat merasa aman. Adik penulis yakni Muh. Aidil yang senantiasa membantu penulis. Abdul Zeni

selaku paman penulis sekaligus motivator bagi penulis. Salma selaku bibi penulis yang sangat membantu dalam proses wawancara informan dan Aisyah selaku adik sepupu yang menemani penulis selama penelitian serta seluruh keluarga penulis yang senantiasa mendukung penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., CRA., CRP. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA, CA selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menyusun skripsi ini. Selanjutnya kepada Bapak Prof. Dr. Alimuddin, S.E., MM., Ak., CPMA dan Ibu Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan berupa saran perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Haliah Imran, S.E., M.Si., Ak., CA selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas setiap ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh studi di Departemen Akuntansi.
5. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memeberikan bantuan berupa kemudahan serta pelayanan yang baik kepada penulis.
6. Perangkat Pemerintah Kelurahan Pappolo yang memberikan kemudahan akses informasi selama melakukan penelitian serta seluruh Informan yang bersedia membagikan pengetahuan dan pengalaman hidupnya selama proses penelitian.

7. Sahabat penulis, Asma, Septi, Adi, Astina, Sri, Nina dan Milda termasuk Keluarga Miscellaneous: Rika, Jannah, Shintya, Hijrah, Anti, Nunu, Riska dan Ayu juga Sahabat dari Asrama Keluarga Cemara: Ulfa, Kak Devi, Kak Henny, Kak Tika, Lia, Adel, Nindy, Gita dan Ayu sebagai tempat berbagi cerita suka dan duka penulis selama menjalankan perkuliahan.
8. Sahabat aktivis: Arni, Fatia, Ana, Edo, Mei, Rifal juga teman dari SAKI (Ima, Afni, Ama, Aas, Rizal, Hasbi, Syahrizal, Taufik, Jalil, Amirul), Soulmates (Pite, Afda, Diva, Taufik, dkk.), MADU, Mujahidah KMMDI, LDM Al Aqsho serta keluarga besar KSEI FoSEI UNHAS yang telah menumbuhkan kecintaan penulis terhadap kerennya belajar, beramal, dan berdakwah Islam terutama dalam membumikan Ekonomi Islam dengan merasakan indahnya ukhuwah islamiah.
9. Senior-senior panutan penulis diantaranya Kak Mita, Kak Yuli, Kak Pute, Kak Dewi, Kak Alam, Kak Mimin, Kak Iyan, Kak Denka, Kak Apri, Kak Wana, Kak Fitri, Kak Marsuki, Kak Hasan, Kak Faris, Kak Ampa, Kak Bima, Kak Romli, Kak Nisa, Kak Rasmi, Kak Alef, Kak Bilqis, Kak Lin da, Kak Sofie dan Kak Rosida yang telah bersedia membagikan ilmu, nasehat, motivasi, arahan, dan pengalaman sehingga penulis dapat menjadi lebih baik.
10. Teman-teman angkatan FAM16LIA di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah menjadi teman-teman yang luar biasa penulis selama menjalankan perkuliahan.
11. Teman-teman Posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) PPM UMKM di Desa Kabba Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan: Putu, Rika, Ade, Ariani, Dedi, Hilda, Irfan, Monica, Shintya, Zefa, Darna, Maha, Aji, Rizki, Hari, Michael, Angel, Maya dan Ainun atas pengalaman yang berkesan selama di lokasi KKN.

12. Teman-Teman Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) Jas Merah di Desa Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang: Riski, Maman, Furqan, Fathir, Nina, Anisa, Tika, Fauziah, Fitri dan Riska atas kebersamaan dan perjuangan dalam membangun Desa Eduwisata sebagai bentuk kontribusi dan investasi akhirat.
13. Tim Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Sarjana Hebat: Riski, Nina dan Riska yang telah menumbuhkan jiwa bisnis penulis dengan mengubah cara pandang penulis bahwa bisnis dapat berperan besar untuk membantu orang banyak dan pengalaman suka duka merintis usaha sejak tahun 2019 dari produk minuman sampai memproduksi produk sabun cuci piring.
14. Teman-teman Program Kreativitas Mahasiswa (PKM): Musdalifah, Ikrana, Silvi, Resty, Kak Rina, Kak Risma dan teman-teman lainnya yang telah memberikan kesan yang luar biasa selama proses penyusunan PKM.
15. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Terakhir, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dari skripsi ini. Sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah, ada pun kekurangan berasal dari penulis sendiri. Semoga skripsi ini mendapatkan ridha dari Allah serta dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang membacanya. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Wassalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 15 Maret 2021

Febriani

ABSTRAK

FENOMENOLOGI *QUARDANGLE BOTTOM LINE* DALAM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN

PHENOMENOLOGY OF QUARDANGLE BOTTOM LINE IN AGRICULTURAL PRODUCTION SHARING SYSTEM

Febriani
Syarifuddin Rasyid
Muhammad Ashari

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep *quardangle bottom line* dalam sistem bagi hasil pertanian oleh petani Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma interpretif dari sudut pandang fenomenologi. Data yang diperoleh disajikan dan dianalisis untuk mendapatkan makna dari pengalaman hidup informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani Kelurahan Pappolo telah menerapkan konsep *quardangle bottom line* dalam menjalankan sistem bagi hasil pertanian. Konsep ini sangat bagus untuk diterapkan dalam menjalankan usaha, mengingat selain dapat menunjang profit, juga dapat menjalankan kewajiban sekaligus amanah manusia dalam menjaga hubungan sosial, alam, dan spiritual sehingga bermuara pada terwujudnya akuntansi suistanabilitas.

Kata kunci: *Quardangle Bottom Line*, Sistem Bagi Hasil Pertanian, Fenomenologi, Akuntansi Suistanabilitas

This study aims to examine the application of the bottom line quardangle concept in the agricultural production sharing system by farmers in Pappolo Village, Tanete Riattang District, Bone Regency. The method used in this research is qualitative with an interpretive paradigm from a phenomenological point of view. The data obtained were presented and analyzed to obtain meaning from the informants' life experiences based on the results of interviews and direct observation. The results of the analysis show that the farmers of Pappolo Village have applied the bottom line quardangle concept in implementing the agricultural production sharing system. This concept is very good to be applied in running a business, considering that besides being able to support profit, it can also carry out obligations as well as human mandates in maintaining social, natural, and spiritual relations so that it leads to the realization of sustainability accounting.

Keywords: *Quardangle Bottom Line, Agricultural Production Sharing System, Phenomenology, Sustainability Accounting*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Umum Usaha Pertanian.....	9
2.2 Sistem Bagi Hasil dalam Pertanian.....	11
2.3 Konsep <i>Triple Bottom Line</i>	13
2.4 Konsep <i>Quardangle Bottom Line</i>	17
2.4.1 Aspek Profit.....	21
2.4.2 Aspek <i>People</i>	22
2.4.3 Aspek <i>Planet</i>	25
2.4.4 Aspek Spiritual	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Rancangan Penelitian.....	35
3.2 Kehadiran Peneliti	36
3.3 Lokasi Penelitian	37
3.4 Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Analisis Data	39
BAB IV GAMBARAN UMUM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN	41
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.....	41
4.2 Gambaran Umum Sistem Bagi Hasil Pertanian Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.....	42

BAB V ANALISIS PENERAPAN QUARDANGLE BOTTOM LINE DALAM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN.....	47
5.1 Aspek Profit	48
5.1.1 Perhitungan Laba Bersih	48
5.1.2 Analisis Aspek Profit	53
5.2 Aspek <i>People</i>	56
5.2.1 Kepedulian Sosial.....	56
5.2.2 Keadilan dalam Sistem Bagi Hasil	60
5.3 Aspek <i>Planet</i>	64
5.3.1 Optimalisasi Pemanfaatan Alam.....	66
5.3.2 Mewariskan Alam kepada Generasi Penerus	67
5.4 Aspek Spiritual.....	68
5.4.1 Implementasi Zakat	69
5.4.2 Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah.....	74
5.4.3 Analisis Temuan Prinsip Hidup	81
BAB VI PENUTUP	85
6.1 Kesimpulan.....	85
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	86
6.3 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Data Informan	38
4.1	Batas Wilayah Kelurahan Pappolo	42
4.2	Nisbah Bagi Hasil Pertanian Kelurahan Pappolo	46
5.1	Bagian Hasil dan Tanggungan Biaya Penggarap (Rahmania) dan Pemilik Lahan per 1 Kali Panen dengan Luas 0,5 Hektar	49
5.2	Bagian Hasil dan Tanggungan Biaya Penggarap dan Pemilik Lahan (Marwah) per 1 Kali Panen dengan Luas 2 Hektar	50
5.3	Bagian Hasil dan Tanggungan Biaya Penggarap (Yunus) dan Pemilik Lahan per 1 Kali Panen dengan Luas 0,5 Hektar	52
5.4	Pernyataan Penting Informan Terkait Profit	54
5.5	Makna-Makna Penting Terkait Profit.....	56
5.6	Pernyataan Penting Informan Terkait Kepedulian Sosial.....	57
5.7	Makna-Makna Penting Terkait Kepedulian Sosial.....	59
5.8	Penerapan Indikator Keadilan dalam Sistem Bagi Hasil Pertanian	63
5.9	Pernyataan Penting Informan Terkait <i>Planet</i>	64
5.10	Makna-Makna Penting Terkait <i>Planet</i>	65
5.11	Pernyataan Penting Informan Terkait Zakat Pertanian	70
5.12	Makna-Makna Penting Terkait Zakat Pertanian	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Ilustrasi hubungan antara <i>profit, people and planet</i>	15
2.2	Akuntansi sustainabilitas dengan 4 (empat) aspek organisasi: ekonomi, sosial, lingkungan dan spritual	18
4.1	Peta Wilayah Kelurahan Pappolo	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	97
2 Daftar Pertanyaan Wawancara.....	99
3 Draft Wawancara.....	101
4 Dokumentasi Penelitian.....	127

DAFTAR ISTILAH

- Akad* : Perjanjian atau perikatan yang dilakukan antara dua pihak atau lebih.
- Akhlaqul karimah* : Segala perbuatan yang baik dan terpuji (mulia).
- Amar ma'ruf nahi munkar* : Mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.
- Kalo malomo taue malomo to tapi denadisseng appokoe nalolong* : Kalau suka berbagi (infak) maka akan murah rezeki meski tidak diketahui rezeki seperti apa yang didapatkan.
- Mark up* : Peningkatan harga yang ditambahkan pada biaya dari suatu produk untuk menghasilkan harga jual.
- Mukhabarah* : Kerja sama antara pemilik sawah dengan penggarap sawah dan benihnya berasal dari penggarap sawah.
- Muzara'ah* : Kerja sama antara pemilik sawah dengan penggarap sawah dan benihnya berasal dari pemilik sawah.
- Off-balance sheet* : Kewajiban keuangan yang tidak dicatatkan ke dalam laporan keuangan.
- Qana'ah* : Sikap rela menerima atau merasa cukup dengan apa yang didapat serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kekurangan yang berlebih-lebihan.
- Quardangle bottom line* : Pengukuran kinerja perusahaan dengan memperhatikan aspek profit, people, planet, serta spritual.

<i>Rahmatan lil 'aalamin</i>	: Rahmat bagi seluruh alam.
<i>Rakkala, Salaga, Diese</i>	: Proses dalam membajak sawah mulai dari penggemburan sampai pada penghalusan tanah.
<i>Single bottom line</i>	: Pengukuran kinerja perusahaan hanya pada sisi finansial (profit).
<i>Spiritual value added</i>	: Nilai tambah berupa rasa ikhlas dan rasa kehadiran ketuhanan.
<i>Suistanabilitas</i>	: Konsep menjaga keberlanjutan usaha melalui peningkatan profit sekaligus melindungi lingkungan.
<i>Tassi/Teke</i>	: Alat angkut gabah dari sawah ke gudang petani.
<i>Trickle down effect</i>	: Kegiatan ekonomi yang lebih besar diharapkan dapat memberikan efek terhadap kegiatan ekonomi di bawahnya yang memiliki lingkup yang lebih kecil.
<i>Triple bottom line</i>	: Pengukuran kinerja perusahaan dengan memperhatikan perolehan profit, ukuran kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan.
<i>Pasangki</i>	: Orang atau alat yang digunakan untuk memotong padi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya, konsep bisnis suatu perusahaan hanya berfokus untuk memaksimalkan profit (*single bottom line*). Estes (2005:28-29) mengatakan bahwa perusahaan didirikan melalui upaya hukum yang hanya dibenarkan untuk kepentingan umum (masyarakat) telah bergeser tujuan utamanya dengan mengutamakan laba semata. Kenyataannya tujuan ini dapat terwujud, tidak terlepas dari masalah yang ditimbulkan baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun lingkungan alam.

Perkembangan selanjutnya, perbaikan untuk menghadapi masalah yang ditimbulkan tersebut dilakukan bagi mereka yang kritis. Alhasil dalam menjalankan suatu usaha maka seharusnya tidak hanya fokus pada satu tujuan saja yakni *profit (single bottom line)*, namun harus memperhatikan lingkungan sosial sehingga perlu diterapkan konsep 3P atau *Profit, People, & Planet (triple bottom line)*. Suyudi (2010) mengatakan bahwa *triple bottom line* pertama kali diperkenalkan oleh Elkington (1997) pada bukunya *Cannibals with forks, the triple bottom line of twentieth century business* mengembangkan konsep *Tripple Bottom Line* dalam istilah *economic prosperity, environmental quality dan social justice*.

Konsep *triple bottom line* telah diterapkan oleh berbagai perusahaan. Namun ternyata seiring perkembangan, banyak penyimpangan yang terjadi jika hanya berlandaskan dengan konsep tersebut. Penyimpangan ini telah menjadi isu internasional. Sebagai contoh, hasil penelitian Ugarte dkk. (2015) mengungkap beberapa praktek yang dapat meningkatkan kinerja operasional

tetapi tidak sengaja meningkatkan emisi gas rumah kaca. Lanjut berdasarkan hasil penelitian Budiawan (2019) pada perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan (*triple bottom line*) belum diterapkan secara kondusif, tercermin dari tindakan perusahaan yang hanya terfokus pada pengembangan perusahaan dan peningkatan keuntungan dengan menerapkan strategis bisnis yang memadai dan memperluas pasar penjualan.

Inayatullah (2005) menukil pendapat Colquhoun yang mengatakan bahwa lebih dari 45% dari perusahaan top dunia menerbitkan laporan *triple bottom line*, gerakan *triple bottom line* telah lepas landas (*taken off*). Kendati demikian, masih banyak kasus penyimpangan yang terjadi, antara lain pada kasus peningkatan pendapatan Xerox tahun 1997-2000, kasus transaksi *off-balance sheet* Enron Energy tahun 2000, dan sebagainya (Muliasari dan Dianati, 2014). Lingkup Indonesia tak terkecuali, ada beberapa kasus yang menyimpang antara lain seperti kasus penggelembungan (*mark up*) laba Kimia Farma tahun 2001, dan kasus pembukuan ganda Lippo Bank tahun 2002 (Inggarwati dan Kaudin, 2010).

Kasus penyimpangan dapat terjadi ketika tidak ada moralitas dan spiritual yang menjadi pegangan pelaku usaha. Kehampaan moralitas dan spiritual akibat semangat kapitalisme yang mengeksploitasi alam dan memperlemah makhluk Tuhan (buruh) merupakan kegagalan akuntansi modern dalam membangun peradaban yang holistik, dialogis, dan humanis akibat terputusnya ikatan akuntansi dan Tuhannya (Alimuddin dan Ruslan, 2016:19).

Berdasarkan fenomena penyimpangan yang ada maka pada akhir tahun 2000, Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya memperkenalkan pemahaman akuntansi baru yang tidak hanya terbatas pada angka moneter dan tabel jurnal transaksi ekonomi, tetapi juga memperkenalkan relasi spiritualitas dan metafisika (Sukoharsono, 2010). Selanjutnya, dikenal dengan konsep *quardangle bottom*

line. Konsep ini tetap berorientasi pada *profit*, *people*, dan *planet* namun disempurnakan dengan aspek spiritual sehingga tidak ada penyimpangan di dalamnya.

Sukoharsono (2010) menyebutkan bahwa akuntansi sustainabilitas berdimensi spiritual melengkapi dimensi sebelumnya yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan. Akuntansi hadir dengan nilai yang dapat menunjang keberlangsungan usaha melalui perpaduan antara empat dimensi atau aspek tersebut. Konsep *quardangle bottom line* dalam islam telah terangkum dalam Qur'an surah al-Qasas ayat 77 yang artinya:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Ayat di atas menyebutkan secara bersamaan empat aspek yang termuat dalam konsep *quardangle bottom line*. Aspek spiritual disebutkan pertama sebagai bentuk pencarian manusia menuju negeri akhirat, selanjutnya aspek ekonomi yang digambarkan dalam ayat untuk tidak dilupakan sebagai bentuk nikmat di dunia, lanjut aspek sosial sebagai bentuk perintah berbuat baik kepada sesama, dan terakhir adalah aspek lingkungan dengan peringatan untuk tidak merusak bumi (Kurniawan dan Mulyati, 2018).

Indonesia adalah negara yang penduduknya tidak terlepas dari aspek spiritual. Pengamalan aspek spiritual tercermin dari ritual keagamaan yang dilakukan penduduk. Namun, sayangnya hal ini tidak diterapkan dalam kehidupan masyarakat termasuk ekonomi. Kutipan dari Masyarakat Spiritual Indonesia (2017) dalam tulisannya mengatakan bahwa dampak negatif modernisasi saat ini menimbulkan krisis hidup, kehampaan spiritual, dan

tersingkirnya peranan agama dalam kehidupan manusia. Tidak heran banyak orang teperdaya dengan mengejar materi dan mengesampingkan kebenaran bahkan keadilan.

Sulawesi Selatan adalah salah satu pusat penghasil tanaman pangan yang potensial di Indonesia. Bahkan Gubernur Sulawesi Selatan, Nurdin Abdullah mengungkapkan tekad menjadikan Sulawesi Selatan sebagai penghasil produk ekspor terbesar di Indonesia, terutama untuk produk pertanian (<https://sulsel.idntimes.com/business/economy/aanpranata/gubernur-ingin-sulsel-jadi-daerah-pengekspor-terbesar-di-indonesia>).

Potensi penghasil tanaman pangan tidak terlepas dari kontribusi Kabupaten Bone dengan persentase yang cukup besar. Kepala Bidang Tanaman Pangan Distan TPH Sulsel yakni Muhammad Aris mengatakan bahwa data produksi padi Sulawesi Selatan mencapai 2,94 juta ton GKG, diperoleh dari luas panen mencapai 579,4 ribu hektar, dan luas panen terbesar dari Kabupaten Bone yakni 77,67 ribu hektar dengan jumlah produksi terbesar yaitu 399,18 ribu ton atau berkontribusi sebesar 13,54 persen dari total produksi padi Sulawesi Selatan (<https://bone.go.id/2016/08/03/23/produksi-padi-sulsel-capai-294-juta-ton-bone-berkontribusi-terbesar/>).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjuk bahwa produktivitas tanaman pangan tertinggi pada tahun 2018 di Kabupaten Bone berada di Kecamatan Tanete Riattang yakni 6,36 ton/hektar dengan produksi 16.531 ton dan luas lahan 2.600 hektar. Hasil klasifikasi komoditas unggulan dan potensial di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa Kecamatan Tanete Riattang juga termasuk dalam kategori potensial dalam komoditas padi, ubi kayu, dan kedelai (<https://temuilmiah.iplbi.or.id/penentuan-komoditas-unggulan-sektor-pertanian-tanaman-pangan-di-kabupaten-bone-sulawesi-selatan/>). Adapun penyumbang

terbesar hasil komoditas padi di Tanete Riattang berasal dari Kelurahan Pappolo yang masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani dengan luas lahan sawah 473 hektar (BPS, 2019).

Menilik lebih lanjut terkait aspek lingkungan di Kabupaten Bone dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Kabupaten Bone melakukan inovasi dengan mengubah pola pikir petani dari sistem tanam hambur menjadi tanam pindah serta melakukan pencetakan lahan sawah baru dengan memanfaatkan lahan-lahan tidur (Mirna, 2019). Pudjianto (2006) juga mengungkapkan bahwa dari sejumlah kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang diantaranya Kelurahan Pappolo berada di wilayah pinggiran kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk relatif rendah dan memiliki lahan yang subur sehingga pertanian di wilayah tersebut berkembang pesat.

Meninjau aspek sosial dan spiritual masyarakat Kabupaten Bone maka tidak terlepas dari nilai-nilai Islami dalam budaya orang Bugis. Sebagaimana nampak bahwa mayoritas masyarakat Kabupaten Bone adalah orang Bugis yang menganut agama Islam. Menurut Hamid nilai-nilai utama yang menjadi sikap pribadi individu orang Bugis adalah kejujuran disertai taqwa kepada Allah SWT, kearifan disertai kebaikan hati, berkata benar (*ada tongeng*) disertai kewaspadaan, dan malu (*siri'*) disertai kebijaksanaan, serta dilengkapi nilai subsider yakni keberanian dan ikhtiar (<http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v4i1.129>).

Eksisnya perpaduan aspek sosial dan spiritual juga tercermin pada sistem bagi hasil pertanian yang dijalankan masyarakat Kabupaten Bone. Sistem bagi hasil dalam masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *ma'feseng* berupa perjanjian yang menggunakan aturan-aturan adat sehingga tidak tertulis dan hanya membutuhkan rasa saling percaya (Anita, 2019).

Potensi Kabupaten Bone juga telah terlukis dalam lambang daerahnya. Berbentuk perisai bersudut lima dengan warna hijau kebiru-biruan yang terdiri dari tujuh bagian yakni sisir (*salaga*) bermakna cara menggunakan alat pertanian dengan sistem gotong royong, jangkar bermakna kebaharian yang perkasa, timbangan bermakna keadilan dan kejujuran sebagai pegangan dalam bertindak, keris terhunus melambangkan keberanian membela kebenaran dan keadilan, padi berarti bahwa daerah Bone adalah daerah agraris, kapas sebagai bentuk cita-cita perjuangan rakyat dalam memenuhi kebutuhan primer, serta tulisan “Kabupaten Bone” sebagai manifestasi perwujudan nama daerah Bone dengan warna tulisan melambangkan keberanian dalam mempertahankan kebenaran segala cita rasa dan karsanya tetap suci (<https://sulselprov.go.id/pages/des kab/3>).

Berdasarkan kehadiran konsep baru *quardangle bottom line* dan potensi yang ada di Kabupaten Bone khususnya Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang, maka peneliti termotivasi memilih judul: “Fenomenologi *Quardangle Bottom Line* dalam Sistem Bagi Hasil Pertanian”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna masing-masing aspek pada konsep *quardangle bottom line* yang terdiri dari aspek profit, *people*, *planet* dan spiritual dalam penerapan bagi hasil pertanian petani Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi makna masing-masing aspek pada konsep *quardangle bottom line* yang terdiri dari aspek profit, *people*, *planet* dan spiritual dalam penerapan bagi hasil pertanian petani Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan memahami fenomena perlunya dihadirkan aspek spiritual dalam usaha dan mengetahui bagaimana kinerja bagi hasil pertanian ditinjau dari konsep *quardangle bottom line*.

2. Pengembangan Ilmu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pengajaran dan referensi dalam rangkaian pengembangan penelitian yang terkait ke depannya.

3. Pelaku Usaha

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dalam penggunaan konsep *quardangle bottom line* khususnya aspek spiritual yang menjadi kunci keberhasilan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian terkait penerapan *quardangle bottom line* adalah *quardangle bottom line* yang diterapkan dalam sistem bagi hasil pertanian di Kabupaten Bone. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah petani yang memenuhi kriteria kebutuhan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas enam bab yang tersusun secara sistematis yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teori dan proses peninjauan pustaka terkait teori-teori yang berkaitan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN

Bab ini memuat tentang gambaran umum sistem bagi hasil usaha pertanian yang diterapkan petani Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

BAB V ANALISIS PENERAPAN *QUARDANGLE BOTTOM LINE* DALAM SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN

Bab ini memuat tentang penerapan konsep *quarangle bottom line* yang dilakukan oleh petani Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian terkait penerapan *quardangle bottom line* dalam sistem bagi hasil pertanian petani Kelurahan Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Usaha Pertanian

Pertanian berasal dari kata tani yang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam atau mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Pada zaman dahulu petani dianggap sebagai profesi yang paling produktif karena segalanya dibuat dan diciptakan sendiri. Termasuk peralatan yang digunakan masih manual serba butuh tenaga dan waktu yang banyak dalam proses produksi. Seiring perkembangan zaman yang serba modern, muncul peralatan-peralatan canggih, beragam jenis pestisida, pupuk kimia bahkan berbagai jenis bibit unggul yang dapat membantu proses produksi pertanian agar lebih efisien dan produktif.

Menilik perkembangannya, pertanian memang memiliki peran vital dalam peradaban sebagai bentuk ketahanan pangan suatu bangsa. Pertanian juga memiliki ruang lingkup yang luas, tidak hanya mencakup sains, tetapi juga sosial sains maka tidak heran jika masalah pertanian cukup kompleks sehingga dibutuhkan diskursus-diskursus yang intensif antar ahli untuk menemukan solusi dari persoalan umat yang ada di sektor pertanian (Nurdianna, 2018). Pada perkembangannya, pertanian berinovasi ke dalam sistem pertanian yang berkelanjutan atau disebut *back to nature*, yakni sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah (Salikin, 2003:1).

Baloch dan Thapa (2017) menjelaskan bahwa 86% (2,5 miliar orang) dari penduduk pedesaan di negara-negara berkembang secara langsung bergantung pada sektor pertanian. Pertanian menjadi fokus utama dalam pembangunan dan

pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Huong dkk. (2018) mengatakan bahwa produksi pertanian adalah sumber pendapatan utama sebagian besar rumah tangga, produksi bergantung pada eksploitasi sumber daya alam.

Pertanian menjadi fokus utama dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Ruane dan Sonnino (2011) mengatakan bahwa pertumbuhan pertanian dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan negara yang menjadikan prioritas negara berkembang untuk mencapai ketahanan pangan.

Benfica dkk. (2018) mengemukakan bahwa pertanian sebagai sektor ekonomi utama di negara berkembang dengan rencana investasi pertanian diharapkan untuk mempertimbangkan tidak hanya berdampak pada pertanian dan ketahanan pangan tetapi juga menunjukkan kontribusi untuk hasil tingkat tinggi (pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan) dan proses pembangunan nasional dan tujuan urbanisasi atau industrialisasi. Hasil dari simulasi Rosegrant dkk. (2017) baru-baru ini menunjukkan bahwa investasi dalam penelitian pertanian mengurangi angka kemiskinan dengan irigasi, kapasitas penampungan air, atau investasi infrastruktur dan bahkan lebih menguntungkan ketika digabungkan dengan investasi lainnya.

Subsektor pada pertanian yang memiliki peranan penting bagi ketahanan nasional adalah subsektor ketahanan pangan (Ginting dkk., 2017). Usaha dalam pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan di setiap daerah akan secara langsung meningkatkan perekonomian daerah sekaligus memecahkan sebagian besar permasalahan ekonomi secara nasional.

2.2 Sistem Bagi Hasil dalam Pertanian

Kamla (2009) mendefinisikan *Profit-Loss Sharing* (PLS) sebagai perjanjian kontrak antara dua atau lebih pihak yang bertransaksi, yang memungkinkan mereka untuk berinvestasi sumber daya dalam proyek untuk berbagi keuntungan dan kerugian. Hidayah dkk. (2018) juga memaparkan bahwa *Islamic Finance Institutions* (IFI) menawarkan PLS sebagai skema spiritual sebagai alternatif krisis keuangan global yang diikuti oleh transformasi keuangan konvensional menuju model yang lebih etik dan estetika.

Sistem bagi hasil diterapkan pula pada usaha pertanian. Sistem bagi hasil muncul disebabkan adanya kesesuaian antara kebutuhan pemilik lahan dengan kebutuhan petani penggarap (Purwandari, 2018). Sistem bagi hasil dapat bertahan atau terjaga keberlangsungannya dengan tidak mengingkari kaidah-kaidah ekosistem, manusia harus sadar bahwa hukum alam adalah kuasa Tuhan, dan manusia sebagai umat-Nya hanya berwenang menikmati dan berkewajiban menjaga serta melestarikan lingkungan (Salikin, 2003:1). Busthomi dkk. (2018) dalam jurnalnya mengutip hadits riwayat Bukhari dari Jabir yang mengatakan bahwa bangsa Arab senantiasa mengolah tanahnya menggunakan rasio bagi hasil (nisbah) antara pemilik lahan dengan petani penggarap $\frac{1}{3} : \frac{2}{3}, \frac{1}{4} :$

$\frac{3}{4}, \frac{1}{2} : \frac{1}{2}$, maka Rasulullah bersabda dalam hadits riwayat Bukhari yang artinya,

“Barangsiapa yang mempunyai tanah, hendaklah ia menerimanya atau hendaklah ia menyuruh saudaranya untuk menanaminya.”

Indonesia merupakan negara hukum yang juga tak luput mengatur terkait sistem bagi hasil pertanian. Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian adalah undang-undang yang mengatur

perjanjian bagi hasil pertanian. Berdasarkan undang-undang tersebut pada ayat 1 huruf c pengertian perjanjian bagi hasil adalah perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada satu pihak dan seseorang atau badan hukum pada lain pihak yang dalam undang-undang ini disebut “penggarap” berdasarkan perjanjian mana penggarap diperkenankan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian di atas tanah pemilik, dengan pembagian hasilnya antara kedua belah pihak (Ash Shidiqie, 2017).

Bentuk kerja sama pada sistem bagi hasil pertanian yang telah disyariatkan dalam islam antara lain sistem dengan akad *mukhabarah* dan *muzara'ah*. Wahyu (2019) mengemukakan bahwa *mukhabarah* adalah kerja sama antara penggarap dengan pemilik lahan dan benihnya dari penggarap, sedangkan *muzara'ah* adalah kerja sama antara penggarap dengan pemilik lahan dan benihnya dari pemilik lahan. Rasulullah menyebutkan salah satu bentuk kerja sama ini pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Ibnu Abbar radiallahu anhu yang artinya,

Sesungguhnya Nabi saw. menyatakan: tidak mengharamkan bermuzara'ah, bahkan beliau menyuruhnya, supaya sebagian menyayangi sebagian yang lain, dengan katanya: barang siapa yang memiliki tanah, maka hendaklah ditanaminya atau diberi faedahnya kepada saudaranya, jika ia tidak mau, maka boleh ditahan saja tanah itu.

Hadits di atas menganjurkan untuk memanfaatkan tanah dengan menanam sendiri atau memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengelolanya. Ketika alternatif yang dipilih adalah bekerja sama antara pemilik lahan dengan penggarap maka akan muncul peran akuntansi. Akuntansi sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban petani penggarap kepada pemilik lahan dalam sistem bagi hasil pertanian.

Menurut penuturan Hidayat dkk. (2019) mengatakan bahwa akuntansi sangat penting bagi petani karena dengan adanya akuntansi, petani dapat menghitung laba ataupun biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa awal tanam sampai masa panen. Akuntansi biaya adalah pencatatan, pengolahan, peringkasan dan penyajian biaya, serta pembuatan, dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu termasuk penafsiran terhadapnya, dengan objek berupa biaya (Mulyadi, 2014:7).

Perspektif dari nilai-nilai spiritual tidak hanya memperhitungkan modal dan biaya sumber daya dalam menghasilkan produk tetapi lebih dari kepentingan materi. Suyudi (2012) mengemukakan bahwa akuntansi harus terlihat sebagai wujud tanya jawab, akuntan dapat membangun, membaca, dan memeriksa situasi yang mengimplementasikan pertanggungjawaban sosial, ekonomi, lingkungan, dan spiritual dalam laporan akuntansinya.

Pertanggungjawaban sosial sebagai salah satu indikator, dapat dengan mudah terdeteksi melalui hubungan kerja sama antara pemilik lahan dengan petani penggarap. Keterikatan antara pemilik lahan dengan petani penggarap membuahkan hasil maksimal bilamana pihak pemilik lahan selalu kontak atau menjalin hubungan yang baik dengan penggarap karena penggarap sebagai pelaksana utama dalam menjalankan pekerjaannya baik mengenai hasil, mutu, dan kualitasnya (Hadiana, 2017).

2.3 Konsep *Triple Bottom Line*

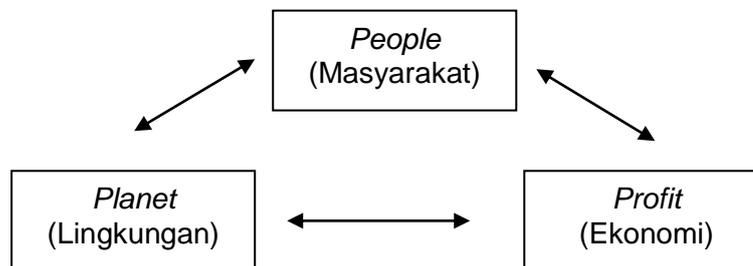
Pada awalnya konsep bisnis hanya berfokus untuk memaksimalkan profit (*single bottom line*). Estes (2005:28-29) mengatakan bahwa perusahaan didirikan melalui upaya hukum yang hanya dibenarkan untuk kepentingan umum

(masyarakat) telah bergeser tujuan utamanya dengan mengutamakan laba semata. Para pegawai menjadi tawananan tirani *bottom line* (semata-mata mencari keuntungan). Pemberhentian kerja secara besar-besaran memporandakan karier dan menimbulkan kesengsaraan, sementara mereka yang masih bekerja hidup dalam kungkungan rasa takut. Para manajer sering kali bertindak buruk yang mengharuskan mereka mendahulukan kultur perusahaan yang tidak manusiawi dibandingkan moralitas pribadi. Kekuatan ini dapat mendatangkan kecelakaan dan kematian bagi para pekerja, kerugian finansial dan personal bagi pelanggan, keputusasaan komunitas, polusi, dan sampah beracun yang mengancam negara.

Kendati demikian seiring berjalannya waktu, mulai muncul pemikiran baru bahwa perusahaan tidak boleh hanya fokus pada aspek profit saja namun perlu diimbangi dengan aspek lain yang sejalan. Suyudi (2010) mengatakan bahwa *triple bottom line* pertama kali diperkenalkan oleh Elkington (1997) pada bukunya *Cannibals with forks, the triple bottom line of twentieth century business* yang mengembangkan konsep *TBL* dalam istilah *economic prosperity, environmental quality dan social justice*.

Slaper dan Hall (2011) menjelaskan bahwa *triple bottom line* sebagai kerangka akuntansi sesuai dengan model ekonomi berkelanjutan dengan tiga bagian yakni keuangan, sosial, dan lingkungan. Pemikiran tentang bisnis yang berkelanjutan tidak hanya fokus terhadap profit untuk kelangsungan hidup usaha tetapi juga memberi perhatian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial (*people*) maupun lingkungan alam (*planet*). *Triple bottom line* memberi pandangan perusahaan harus memperhatikan “3P” untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Konsep *triple bottom line* mengandung tiga aspek (3P) yang mencerminkan bahwa suatu perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam aspek ekonomi saja tetapi tentunya memberikan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan cara menjaga ekosistem dan kelestarian untuk generasi yang akan datang. Stephanus (2015) dalam tulisannya mengemukakan bahwa hakikat *triple bottom line* yakni membangun nilai sosial perusahaan dan citra dimata *stakeholder*, serta merealisasikan unsur-unsur yang tertuang dalam perusahaan. Wibisono (2007:32) mengatakan bahwa selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Berikut ilustrasi dari konsep *triple bottom line*.



Gambar 2.1 Ilustrasi hubungan antara *profit, people and planet*

Sumber: (*Triple Bottom Line* dalam Wibisono, 2007:32)

Profit menjadi tujuan utama dan terpenting dalam setiap kegiatan usaha. Fokus utama perusahaan lazimnya adalah maksimalisasi profit. Aktivitas yang bisa dilakukan untuk mencapai maksimalisasi profit antara lain meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. Peningkatan produktivitas bisa diperoleh dengan memperbaiki manajemen kerja mulai penyederhanaan proses, mengurangi aktivitas yang tidak efisien, menghemat waktu proses dan

pelayanan. Sedangkan efisiensi biaya dapat tercapai jika perusahaan menggunakan material sehemat mungkin dan memangkas biaya serendah mungkin (Purnamasari, 2019)

People menekankan pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan mendukung kepentingan masyarakat khususnya tenaga kerja. Konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja dengan menentang adanya eksplorasi yang mempekerjakan anak dibawah umur, pembayaran upah yang wajar dan lingkungan kerja yang aman. *People* atau masyarakat merupakan *stakeholders* yang sangat penting bagi perusahaan karena dukungan masyarakat sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan. Operasi perusahaan berpotensi memberi dampak yang tidak baik kepada masyarakat, maka dari itu perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat.

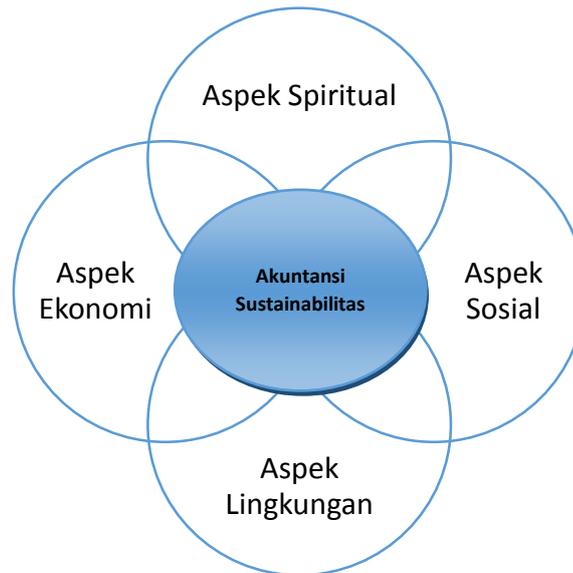
Planet berarti mengelola dengan baik penggunaan sumber daya alam. Banyak perusahaan yang menerapkan praktik ini dengan mengurangi hasil limbah produksi dan mengolah kembali menjadi limbah yang aman bagi lingkungan. Kendati demikian, masih ada beberapa perusahaan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Pelaku industri hanya mementingkan bagaimana menghasilkan uang sebanyak-banyaknya tanpa melakukan upaya apapun untuk melestarikan lingkungan. Padahal dengan melestarikan lingkungan akan berimbas kepada manusia yang memperoleh keuntungan lebih dalam sisi kesehatan, kenyamanan, dan kelangsungan ketersediaan sumber daya.

Implementasi dari penerapan konsep *triple bottom line* dapat dilihat pada *Corporate Social Responsibility (CSR)* suatu perusahaan. Wulandari (2018) menyimpulkan definisi dari tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* yaitu sebagai komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk

berkontribusi terhadap masyarakat atau lingkungan dalam jangka waktu yang panjang untuk menciptakan lingkungan lebih baik. Perusahaan tidak hanya berorientasi profit tetapi juga bertanggungjawab terhadap keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Budiawan (2019) mengutip pendapat Wineberg yang mendefinisikan tanggung jawab sosial sebagai kontribusi perusahaan yang terpusat pada aktivitas bisnis, investasi sosial, program filantropi, dan kewajiban dalam kebijakan publik.

2.4 Konsep *Quardangle Bottom Line*

Pembahasan sebelumnya lebih pada peneropongan berbagai fenomena dari konsep *triple bottom line* (lingkungan, sosial dan ekonomi), pembahasan konsep berikut menambahkan aspek spiritual ke dalamnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan pada akhir tahun 2000, Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya yang memberikan pemahaman bahwa akuntansi tidak hanya terbatas pada angka moneter dan tabel jurnal transaksi ekonomi, tetapi juga memperkenalkan relasi spiritualitas dan metafisika (Sukoharsono, 2010). Berikut gambar dari *quardangle bottom line* yang berimbans pada pembentukan akuntansi sustainabilitas.



Gambar 2.2 Akuntansi sustainability dengan 4 (empat) aspek organisasi: ekonomi, sosial, lingkungan dan spritual

Sumber: (Sukoharsono, 2010)

Gambar di atas menunjukkan bahwa perlunya sinergitas antara 4 (empat) aspek yakni aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spritual untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi. Aspek spritual membentuk konsep baru untuk menyempurnakan konsep *triple bottom line*. Berikut pendapat beberapa tokoh pemikir terkait dengan pentingnya ditambahkan aspek spritual dalam berusaha menjalankan hidup termasuk dalam menjalankan suatu organisasi ataupun bisnis.

Pentingnya menerapkan aspek spritual didukung oleh pendapat Martin (2008:59) yang mengatakan bahwa manusia saat ini mengalami keterasingan yang mana hanya sekedar berada di dunia, bukan merupakan bagian dari dunia yang mengakibatkan mengalami kekeringan spritual dan kehilangan makna hidup sehingga dicap sebagai manusia yang tidak cerdas secara spritual. Sejalan dengan pemikiran Zohar dan Marshall (2007:14) yang mengemukakan bahwa masyarakat modern berada dalam budaya yang secara spritual rendah

yang ditandai dengan materialisme, ketergesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna, dan komitmen.

Qardhawi (2016:70) juga mengatakan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah menyembah Allah sehingga manusia diciptakan bukan untuk menjalankan aktivitas ekonomi, tetapi ekonomi diciptakan untuk manusia. Pandangan Islam menganggap perlunya aspek ini didasarkan pada pemikiran bahwa, tujuan utama dari keberadaan manusia dan semua bentuk eksistensi di alam adalah dalam perjalanan spiritualnya menuju penyatuan dirinya dengan Pencipta.

Suyudi (2012) mengemukakan bahwa aspek spiritual sebagai upaya melihat ketercapaian konsep *triple bottom line* ke *quardangle bottom line* secara utuh. Aspek ini juga hadir sebagai solusi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam penerapan konsep *triple bottom line*. Konsep ini mempertahankan positif dinamika kapitalisme, sementara meningkatkan kerja sama antara industri, pemilik tanah, dan lingkungan untuk mengoptimalkan laba atas keuntungan untuk perusahaan, memberikan royalti untuk pemilik tanah, dan menjaga lingkungan (Rodger dan George, 2016). Aspek spiritual sebagai tameng terhadap dimensi lain agar tidak ada penyimpangan yang terjadi karena orientasi utama didirikan suatu entitas adalah memaksimalkan profit.

Triyuwono (2006:184) memaparkan bahwa perusahaan mempunyai tujuan memaksimalkan profit untuk kepentingan pemilik perusahaan tanpa harus ada kewajiban sosial sehingga sampai saat ini masih banyak perusahaan yang mengaplikasikan pemahaman ini. Lanjut Triyuwono juga mengutip pandangan Friedman (1970), seorang ekonom pemenang hadiah Nobel, dalam tulisannya yang berjudul *The Social Responsibility of Business is to Increase Its Profits* mengemukakan bahwa:

Businessmen who talk this way (proposing social responsibility of business) are unwitting puppets of the intellectual forces that have been undermining the basis of free society these past decades... there is one and only one social responsibility of business-to use its resources and engage in activities designed to increase its profits so long as it stays within the rule of the game, which is to say, engages in open and free competition without deception or fraud.

Friedman nampak jelas menolak tanggung jawab sosial bagi perusahaan dikarenakan tanggung jawab sosial hanya merupakan bentuk pencapaian laba yang maksimal. Dalam dunia nyata, konsep ini menimbulkan masalah karena motivasi untuk memperoleh laba maksimal, secara psikologis akan menstimulasi timbulnya perilaku egoistik secara berlebihan (Triuwono, 2006:185).

Pendistribusian nilai tanggung jawab sosial (CSR) sebagai wujud *trickle down effect* bersandar pada kesadaran egoisme dan pragmatisme adalah tampakan baru dari kapitalisme. Tampakan baru ini mengakibatkan wujud pembebasan dalam masyarakat tenggelam, bahkan justru tetap mereproduksi kerusakan-kerusakan alam dan ketertindasan buruh yang ironis. CSR di tengah kondisi buruh yang melarat adalah bentuk perampasan hak buruh oleh entitas bisnis yang dimitologikan atas nama pertanggungjawaban sosial. Kurniawan dan Mulyati (2018) mendukung pernyataan sebelumnya dengan mengutip pendapat Mulawarman (2009) yang mengatakan bahwa kehadiran aspek spiritual membuat kegiatan CSR menjadi “hati” perusahaan yang menggerakkan hati nurani kepada kepedulian terhadap sekitar, bukan hanya menjadi “baju” yang terlihat bersih dari luar namun kotor di dalamnya.

Pendistribusian nilai CSR seharusnya sesuai ketentuan Tuhan (halal, haram, adil, tepat) sehingga dapat menciptakan jaringan kuasa altruisme. Membebaskan dan mensucikan individu, entitas bisnis dan masyarakat secara umum (*spiritual value added*), sebagai wujud penyempurnaan risalah akuntan dalam akuntansi (Alimuddin dan Ruslan, 2016:191).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh pemikir di atas terkait pentingnya aspek spiritual dalam hidup termasuk dalam menjalankan suatu organisasi atau usaha agar tidak menyimpang seperti dalam praktik CSR, penulis menyimpulkan bahwa konsep *quardangle bottom line* dengan tambahan aspek spiritual seharusnya diterapkan pada zaman sekarang ini untuk menyelesaikan problematik baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun lingkungan yang esensinya sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta sehingga dapat berimbans pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep *quardangle bottom line* akan dijelaskan lebih rinci dalam pembahasan berikut ini.

2.4.1 Aspek Profit

Orientasi utama suatu usaha dalam paham konvensional adalah memaksimalkan laba. Tuntutan ini mengakibatkan tidak sedikit yang melancarkan beberapa cara yang sesat dalam praktiknya. Muliastari dan Dianati (2014) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa praktik manipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan memunculkan berbagai skandal akuntansi, seperti pada kasus peningkatan pendapatan Xerox tahun 1997-2000, kasus transaksi *off-balance sheet* Enron Energy tahun 2000, dan sebagainya. Lingkup Indonesia tak terkecuali, ada beberapa kasus yang menyimpang antara lain seperti kasus penggelembungan (*mark up*) laba Kimia Farma tahun 2001, dan kasus pembukuan ganda Lippo Bank tahun 2002 (Inggarwati dan Kaudin, 2010).

Kasus penyimpangan terjadi akibat tuntutan laba yang bersifat materialistis. Ada data yang menegaskan bahwa materialisme tidak mengarah pada kebahagiaan. Merujuk pada Inayatullah (2005) yang mengatakan bahwa satu studi yang dilakukan oleh Tim Kasser dari Knox College di Galesburg, IL,

menemukan anak muda yang fokus pada uang, citra, dan ketenaran cenderung lebih tertekan, kurang bersemangat untuk hidup dan menderita lebih banyak gejala fisik seperti sakit kepala dan sakit tenggorokan daripada yang lain.

Konsep *quardangle bottom line* dengan aspek spiritual yang berorientasi pada Sang Pencipta dapat dijadikan tameng untuk mencegah penyimpangan dalam praktik pelaporan keuangan dan senantiasa akan bahagia dengan keikhlasan dalam bertakwa kepada-Nya. Akuntabilitas dan responsibilitas diartikan sebagai pertanggung jawaban di Padang Mahsyar (*yaumul hisab*) kelak, pengadilan abadi terhadap medan terjang manusia baik yang tersurat maupun tersirat. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. al-Qiyaamah ayat 36 yang artinya, “*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?*”

Demikian ayat di atas menjadi peringatan bahwa akuntabilitas bukan hanya dipertanggungjawabkan kepada pimpinan atau pemegang saham saja yang bisa saja menjadi korban dusta dengan segala tipu daya. Pelaku usaha yang menempatkan kedudukan dan harta sebagai amanah akan terjaga perilakunya dari tidak menzalimi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Keyakinan adanya malaikat Raqib dan Atid yang senantiasa konsisten dan konsekuen mencatat amalan akan membimbing manusia ke jalan yang benar (Ghani, 2005:32).

2.4.2 Aspek People

Ghani (2005:12) memaparkan bahwa manusia mengemban misi sebagai *rahmatan lil ‘aalamin* yakni memberi keselamatan kepada seluruh manusia tanpa meniscayakan pangkat, kedudukan, warna kulit, agama dan kepercayaan. Pada

dasarnya kedudukan sama (*equality*) di hadapan Tuhan. Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia atas dasar kasih sayang, bukan sebaliknya. Kewajiban manusia terhadap yang lain hanyalah menyeru kebaikan dan mencegah terjadinya kemungkar. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Al 'Imran ayat 110 yang artinya, "*Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.*"

Eksplorasi manusia atas manusia lain adalah bentuk pengkhianatan doktrin pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam perspektif manajemen agribisnis, hubungan antara atasan dan bawahan, antara *share holder* dengan manajer dan karyawan, antara pemasok distributor, pelanggan, kompetitor, masyarakat, dan pemerintah harus ditempatkan pada koridor yang benar. Allah menyuruh manusia untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak mengusir dari negerinya dan tidak pula memerangnya karena agama. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*"

Hubungan manusia dengan manusia akan terjaga dalam proporsi yang benar ketika melakukan sesuatu semata-mata sebagai bentuk ibadah. Nurhayati dan Wasilah (2018:24) menyimpulkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan niat dan cara yang benar akan menumbuhkan rasa kasih sayang, jiwa tolong-menolong, kesetiakawanan sosial sehingga akan tercipta masyarakat yang aman dan tenteram.

Berbisnis sebagai bentuk ibadah akan melibatkan rasa empati, memahami kepentingan orang lain, masyarakat, serta lestarnya alam dan lingkungan. Sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari yang

artinya, “Bukanlah orang beriman siapa yang kenyang perutnya, sedang tetangga di sebelahnya kelaparan.”

Hadis di atas menggambarkan bagaimana pentingnya memuliakan tetangga. Usaha bisnis perlu memperhatikan lingkungan sosial sekitar terlebih dahulu sebelum meluaskan pendistribusian bantuannya. Lingkungan paling dekat yang dimaksud yaitu tenaga kerja dan masyarakat yang berada di sekitar usaha bisnis.

Anjuran mendahulukan lingkungan paling dekat sinkron dengan tujuan sosial. Ahmed (2019) mengatakan bahwa tujuan sosial adalah untuk memaksimalkan tenaga kerja lokal dalam ekonomi regional, termasuk mendukung kegiatan operasional di zona pertanian. Tujuan ini tentu akan membantu dalam pembangunan pedesaan bagi negara dengan mayoritas penduduknya yang bergelut dalam bidang pertanian, seperti Indonesia.

Menilik lebih dalam dalam bidang pertanian yakni sistem bagi hasil pertanian, ada beberapa indikator yang menentukan tercapainya keadilan antara penggarap dan pemilik lahan. Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2018), indikator-indikator tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Transparansi

Transparansi yang dimaksud yakni adanya keterbukaan antara kedua belah pihak selama proses kerja sama berlangsung. Transparansi akan hadir dari sikap jujur yang dimiliki kedua belah pihak melalui penyampaian informasi secara terbuka.

b. Nisbah bagi hasil yang proporsional

Nisbah bagi hasil yang proporsional berarti bahwa penetapan proporsi bagi hasil yang sesuai dengan kontribusi dari setiap pihak yang terlibat dalam

bagi hasil tersebut. Dengan demikian, persentase untuk penggarap dan pemilik lahan ditentukan berdasarkan kontribusi masing-masing.

c. Konsisten

Sikap konsisten diperuntukkan bagi setiap pihak yang terlibat mengenai kesepakatan-kesepakatan sejak awal akad. Sikap konsisten ini mengharuskan kedua belah pihak tidak boleh mengubah kesepakatan awal jika suatu saat dibenturkan dengan kerugian yang dihadapi dalam proses maupun di akhir kerja sama. Sebab, perubahan sikap atas hasil kesepakatan dapat dikategorikan sebagai sikap khianat yang dilarang dalam Islam.

d. *Bargaining power* yang seimbang

Bargaining power yang dimaksud adalah posisi tawar antara penggarap dan pemilik lahan. Pihak penggarap rentan akan memiliki posisi tawar yang rendah, hal ini disebabkan beberapa faktor. Tentu dalam mencapai keadilan perlu adanya keseimbangan antara kedua belah pihak.

e. Ganti rugi jika petani penggarap diberhentikan

Ganti rugi harusnya diberikan kepada penggarap ketika ada pemberhentian dari satu pihak yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal akad. Dengan demikian, indikator ini dapat mengganti biaya yang telah dikeluarkan oleh penggarap.

2.4.3 Aspek Planet

Alam disediakan untuk dimanfaatkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia diberi otoritas untuk mengeksploitasi tanpa merusaknya. Allah telah memperingatkan manusia untuk tidak merusak alam semesta sebagaimana termuat dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 yang artinya, “*Telah*

tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Kenyataannya, cukup banyak contoh manusia sedang menggali kuburannya sendiri. Demi alasan bisnis, efisiensi dilakukan tanpa memperdulikan kerusakan alam yang ditimbulkan. Penyimpangan tersebut terjadi akibat manusia dikuasai oleh keserakahannya. Manusia cenderung lalai dan tidak mempertimbangkan keberlanjutan alam untuk generasi penerus. Eksploitasi dan ekstraksi alam secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab, terbukti telah menimbulkan bencana alam dan membawa kesengsaraan. Perilaku bisnis tak ramah lingkungan, sesungguhnya merupakan indikator terjadinya pengingkaran doktrin penciptaan manusia dan mencederai nilai-nilai spiritualitas manusia sebagai makhluk yang bermartabat penyandang *rahmatan lil ‘aalamin* (Ghani, 2005:13).

Doktrin sebagai makhluk yang memperoleh mandat mengelola alam semesta harus disertai dengan tanggung jawab untuk melestarikan alam titipan Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang menerima titipan tersebut berkewajiban untuk memelihara, merawat, serta memanfaatkan dengan cara yang baik, tidak merusak, mencemari, dan mengakibatkan malapetaka bagi orang lain. Manusia dalam berusaha yang diiringi dengan penerapan aspek spiritual dalam diri maka akan melakukan optimalisasi pemanfaatan alam dan mewariskan alam kepada generasi penerus.

1. Optimalisasi Pemanfaatan Alam

Optimalisasi yaitu menggunakan sesuatu secara efektif dan efisien sebagai cerminan rasa syukur kepada Allah, Zat Pemberi Rezeki. Syukur atas

karunia Allah, diartikulasikan dengan sikap sederhana, secukupnya, dan tidak berlebih-lebihan. Dalam analogi makan, Rasulullah memberi amaran hendaklah selagi lapar dan berhenti sebelum kenyang. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Israa' ayat 27 yang artinya, "*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*"

Kesederhanaan, *qana'ah*, dan hidup sewajarnya merupakan manifestasi adanya kesadaran diri, betapa lebih bernilai manakala orang lain ikut memanfaatkannya. Kepemilikan yang berlebihan di luar batas kebutuhan adalah bentuk pengingkaran kebenaran. Gerakan kembali ke alam (*back to nature*) yang disponsori LSM *Green Peace* adalah pencerminan keprihatinan manusia, betapa alam sudah *over exploited*, nyaris tak mampu menanggung beban di luar kapasitas, akibat ulah manusia. Bagi pengusaha, terutama yang berkibrah dalam agribisnis, menjaga kelestarian alam melalui sistem produksi ramah lingkungan (*eco friendly cultivation*) dan seminimal mungkin menghasilkan limbah (*minimum waste, zero waste*) adalah perilaku yang sesuai dengan cahaya kecerdasan ruhaniyah, kecerdasan adihulung (Ghani, 2005:193).

2. Mewariskan Alam kepada Generasi Penerus

Manusia adalah makhluk yang fana, ada saatnya ruh bercerai dari jasad, maka hubungan manusia dengan alam semesta ikut berhenti. Dampak dari apa yang dilakukan saat hidup akan ditanggung generasi penerus. Ghani (2005:194) mengemukakan bahwa rusaknya lapisan ozon akibat buangan pembakaran bahan bakar fosil dan rusaknya lingkungan akibat penggundulan hutan mengakibatkan bumi semakin panas, kesuburan tanah merosot, terbentuk lahan marginal yang mengakibatkan banjir di musim hujan dan defisit air di musim kemarau. Semua itu adalah kontribusi penyimpangan generasi kini dan sebelumnya. Allah mengingatkan bahwa tanggung jawab kepada generasi

penerus melekat menjadi tanggung jawab kepada Tuhan, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 yang artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya ia meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah. Yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Hilangnya flasma nutfah mengurangi keranekaragaman hayati (*biodiversity*) yang memiliki kegunaan bagi manusia dan ilmu pengetahuan. Musnahnya serangga dan hewan tertentu, dapat menghilangkan *biodiversity* yang mengakibatkan terganggunya rantai makanan dan keseimbangan alam (Ghani, 2005:195). Firman Allah telah memperingatkan untuk tidak membuat kerusakan di bumi, “*Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘janganlah berbuat kerusakan di bumi.’ Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.’ Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.*” (Q.S. al-Baqarah:11-12).

Dalam pemodelan penggunaan lahan ada kebutuhan menilai dampak yang lebih komprehensif tentang sifat kualitas tanah (Legaz dkk., 2017; De Laurentiis dkk., 2019) dan bergantung pada dasar yang lebih baik untuk menilai hilangnya keanekaragaman hayati karena perubahan habitat (Curran dkk., 2016; Chaudhary dkk., 2016). Keanekaragaman hayati memang dianggap dampak penting yang pengkajian harus lebih sistematis (Koh dan Ghazoul, 2008).

2.4.4 Aspek Spiritual

Konsep baru dari penilaian kinerja adalah *quardangle bottom line* yang memiliki empat domain penting yakni menjadi ekonomis, ramah lingkungan, bertanggung jawab secara sosial, dan cerdas spiritual. Šilingiene dan Škeriene, (2014) mendefinisikan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) sebagai

konstruksi baru yang menggabungkan konstruksi spiritualitas dan kecerdasan yang lebih berupa pengalaman daripada proses teoritis untuk mendorong budaya organisasi sebagai jembatan menyatukan upaya semua pekerja dan didasarkan pada spiritual, emosional, serta nilai-nilai budaya untuk mencapai tujuan organisasi.

Šilingiene dan Škeriene (2014) juga menukil pendapat Zohar yang memperkenalkan modal spiritual sebagai visi, model untuk keberlanjutan organisasi, budaya dalam kerangka masyarakat yang lebih luas, kekhawatiran global, dan kasus bisnis ini menarik *spiritual intelligence* di dunia korporat dalam menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya terkait dengan etika dan tanggung jawab sosial perusahaan. Pelaku usaha menyatukan usaha, kerohanian, nilai-nilai emosional, dan budaya untuk menciptakan tujuan bersama. Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (*Intelligence, Emotional, and Spiritual Quotients*) akan menjadi “kendaraan” manusia dalam kehidupan, tak tergoyahkan dari godaan duniawi dengan mengorbankan kehidupan ukhrawi (Ghani, 2005:21).

Kemampuan intelektual dan emosional tidak sepenuhnya menjamin sukses dalam organisasi dan profesi ketika hati nuraninya tidak memperoleh cahaya hidayah dari Allah. Orang yang pandai dan luas pergaulannya akan mudah terjerumus kepada perilaku menyimpang yang melanggar etika dan moralitas jika tidak memiliki integritas moral. Sebagaimana kisah ulama yang menekankan untuk belajar adab dahulu baru ilmu. Iman Malik *rahimahullahu* mengisahkan “Ibunya pernah mengatakan, ‘Pergilah kepada Rabi’ah (guru Imam Malik)! Pelajarilah adabnya sebelum engkau pelajari ilmunya!’ ” (‘Audatul Hijaab 2,207, Muhammad Ahmad Al-Muqaddam, Dar Ibul Jauzi, Kairo, cet. Ke-1, 1426 H, Asy-Syamilah).

Adab adalah bagian yang ditekankan untuk diamalkan dalam agama islam. Adab mencerminkan akhlak. Ghani (2005:140) mengungkapkan bahwa akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*) membimbing manusia berpikir, berkata, dan bertindak menggunakan acuan Al-Qur'an dan hadis sebagai *way of life* untuk mencapai kedudukan terhormat dalam perspektif spiritual (*maqaman mahmuda*) dengan cara menyucikan ruhani menuju tataran *qalibun salim*. Sejalan dengan firman Allah yang artinya, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*" (Q.S. al-Ahzab: 21).

Kitabullah dan Rasulullah sebagai patron dari aspek spiritual pada konsep *quardangle bottom line*. Berikut dijelaskan lebih lanjut terkait patron pengukuran aspek spiritual ini.

1. Kewajiban Zakat

Terkait kitabullah, tentu yang diutamakan dalam agama Islam adalah kewajiban sebagai seorang muslim. Tentu tidak terlepas dari menjalankan usaha bisnis, ada kewajiban yang perlu ditunaikan. Salah satunya yang sangat tampak adalah menunaikan zakat. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur'an surah al-Baqarah ayat 267 yang terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah dari sebagian jenis usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.

Berdasarkan tafsir Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perintah infak dari ayat di atas adalah perintah untuk berzakat dari harta yang baik-baik. Menurut tafsir al-

Mishab mengatakan pula bahwa arti dari yang dikeluarkan dari bumi pada ayat ini adalah hasil bumi yang didapatkan seperti pertanian, tambang, dan sebagainya (<https://risalahmuslim.id>).

Ketentuan dalam menunaikan zakat dengan adanya syarat nishab, haul, dan kadar zakat telah diatur dalam Islam. Termasuk dalam pertanian, Sahroni dkk. (2018:119-120) menjelaskan nishab zakat pertanian adalah 5 *ausuq* atau setara dengan 653 kg beras, waktu dikeluarkan setiap kali panen, dan kadarnya sebanyak 5% untuk irigasi serta 10% bagi tadah hujan. Sebagaimana dalam hadis mengatakan, “Tidak wajib zakat pada kurma yang kurang dari 5 *ausuq*” dan dalam sabda lain Rasulullah mengatakan “Yang diairi dengan air hujan, mata air, dan tanah zakatnya sepersepuluh (10%), sedangkan yang disirami zakatnya seperduapuluh (5%).” (HR Bukhari dan Muslim). Begitu pula dalam Firman Allah dalam Surah al-An’am ayat 34 yang berarti, “... Dan bayarkanlah zakatnya di hari panen...”

2. Sunah Rasulullah

Selain menunaikan zakat sebagai bentuk kewajiban kepada Allah, perlu diperhatikan patron dari aspek spiritual yakni Rasulullah dengan menjadikan sifat-sifatnya sebagai acuan dalam menjalankan bisnis. Muliastari dan Dianati (2014) mengatakan bahwa manajemen laba yang diungkapkan mengurangi kualitas laporan keuangan, menurunkan kualitas laba, dan timbulnya informasi yang tidak simetris dirasa tidak sesuai dengan *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah* yang mengandung arti transparan, akuntabilitas (*accountability*), terbuka (*disclosure*), kredibilitas (*credible*), benar, jujur, andal (*reliability*), adil, peduli, terpercaya, bertanggungjawab, setia pada komitmen, internalisasi, sosialisasi, komunikasi, informasi, kepemimpinan, keteladanan, *transfer knowledge*, konsisten, empati, kompetensi (*competence*).

Ghani (2005:141-145) menyampaikan beberapa sifat Rasulullah, antara lain yang menjadi acuan aspek spiritual akan dijelaskan lebih lanjut, pada perincian berikut.

a. *Shiddiq*

Transparan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), terbuka (*disclousure*), kredibilitas (*credible*), benar, jujur, dan andal (*reliability*) termasuk dalam kategori *shiddiq*. *Shiddiq* adalah berkata benar. Pemahaman sebagai pengusaha, manajer atau pekerja, standar kejujuran adalah dengan hati nurani yang tak tercemar nafsu. Rasulullah sebagai pelaku bisnis, tatkala menjadi pedagang ke Syam, beliau amat disukai *customer* karena kejujurannya. Beliau bahkan telah digelar *al-amin* (orang yang dapat dipercaya) sebelum diangkat menjadi Rasul.

Dalam perspektif manajemen spiritual, komitmen dalam implementasi *shiddiq* harus memiliki ruang gerak. Martabat entitas bisnis berasal dari sana, sebagai entitas yang pelakunya memiliki kredibilitas. Perlu menjunjung tinggi nilai etika, kesopanan, dan martabat dalam pengungkapannya sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa menimbulkan sakit hati sebaliknya, berterima kasih telah diingatkan. Seiring dengan firman Allah yang artinya, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman da mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran*" (Q.S. al-'Ashr: 1-3).

b. Amanah

Kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), peduli (*care*), kesadaran (*awareness*), terpercaya (*trustworthiness*), bertanggung jawab (*responsibility*),

dan setia kepada komitmen termuat dalam sifat amanah. Sejarah membuktikan hilangnya amanah dari manajer, pekerja, dan pengelola perusahaan menjadi penyebab kehancuran bisnis. Sinkron dengan sabda Rasulullah yang artinya, “Amanah (kejujuran) mendatangkan rezeki dan khianat (kecurangan) mendatangkan kemiskinan” (H.R. Dailami).

Seseorang yang memiliki komitmen amanah menempatkan pertanggungjawaban paling tinggi kepada Allah. Dengan keyakinan *muraqabah* (merasa Allah senantiasa mengawasi) melalui *malaikat audit* yakni Raqib dan Atid yang mencatat amal secara benar dan bertanggung jawab. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ali Imran ayat 5 yang berarti, “*Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.*”

c. *Fathanah*

Kompetensi (*competence*), kredibilitas (*credibility*), orientasi-kinerja (*achievement*), motivasi (*motivation*), orientasi pelanggan (*customer satisfaction*), talenta-intuisi bisnis (*business friendly*) adalah nilai-nilai yang termuat dalam komponen kecerdasan. Sebagaimana terjemahan kecerdasan dalam perspektif *fathanah*, seorang manajer atau pelaku bisnis dalam mencapai tujuan harus dilandasi dengan cara yang benar, tidak melanggar hukum, apalagi menzalimi orang lain serta mencari keuntungan sebesar-besarnya. Manajer atau pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya harus mampu mengartikulasi kecerdasan fisik dan metafisik atau dimensi kecerdasan *knowledge* dan spiritual. Baginda Rasulullah memberikan contoh melalui hadis yang artinya, “Sesungguhnya Allah ta’ala berfirman, ‘Aku orang ketiga dari dua orang yang berberserikat, selama yang satu tidak berkhianat kepada kawannya. Tetapi apabila yang satu

berkhianat kepada yang lain, Aku pergi meninggalkan keduanya.’ ” (H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

d. Tablig

Sosialisasi, internalisasi (*internalized*), komunikasi, informasi, kepemimpinan (*leadership*), keteladanan, *transfer of knowledge*, empati, transparan, jujur, konsekuen, konsisten, lentur, matang dan pengendalian diri/emosi adalah unsur-unsur yang termuat dalam tablig. Tablig adalah menyebarkan kebenaran dan keyakinan kepada orang lain. Muatan tablig secara garis besar adalah takwa yakni *amar ma'ruf nahi munkar*. Sasaran tablig yakni mulai dari diri sendiri sejalan dengan *dakwah bil hal* (melalui perbuatan/perilaku). Pelaku usaha atau bisnis akan disegani apabila ada konsistensi antara kata dan perbuatan. Allah telah memperingatkan dalam kitab yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*” (Q.S. al-Shaff: 2).